

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ibu hamil mengalami perubahan fisiologis sistem hematologi pada kehamilan yaitu tekanan darah atau nadi cenderung menurun kemudian meningkat lagi sehingga terjadi pengenceran darah yang menyebabkan volume darah meningkat. Volume darah semakin meningkat dan jumlah serum darah lebih besar dari pertumbuhan sel darah (hemodilusi), dengan puncak pada usia kehamilan 32 minggu. Serum darah atau volume darah bertambah sebesar 25% sampai 30% sedangkan sel darah bertambah sekitar 20%. Sel darah merah makin meningkat jumlahnya untuk dapat mengimbangi pertumbuhan janin dalam rahim, sehingga pertumbuhan sel darah semakin seimbang dengan peningkatan volume darah sehingga terjadi hemodilusi yang di sertai dengan anemia fisiologis (Prawirohardjo, 2010).

Anemia yakni suatu kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal, akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen kesekitar tubuh. Anemia merupakan indikator untuk gizi buruk dan kesehatan yang buruk. Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah (WHO, 2014). Anemia dalam kehamilan didefinisikan sebagai penurunan kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dl selama masa kehamilan pada trimester1, HB kurang

dari 10 g/dl selama masa post partum dan trimester 2 dan HB kurang dari 11g/dl pada trimester 3 (Taufan N,2017; h.13).

Di Indonesia prevalensi anemia pada kehamilan masih tinggi yaitu sekitar 40,1%. Keberhasilan upaya kesehatan ibu, di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390 menjadi 228. Namun demikian, SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 cakupan pemberian Fe3 (90 tablet) pada tahun 2015 sebanyak 92,19% di Kabupaten Klaten. Data Puskesmas Jatinom pada tahun 2015 masuk nomor urut 22 menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten Klaten dengan jumlah ibu hamil sebanyak 432 ibu dan yang mendapat tablet Fe3 (90 tablet) sebanyak 402 ibu hamil dengan presentase 93,06% dan ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 30,02% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015).

Jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 602 kasus, mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah kasus kematian ibu tahun 2015 yang sebanyak 619 kasus. Dengan demikian angka kematian ibu mengalami penurunan dari 111,16 per 100.000 kelahiran hidup dari tahun 2015 menjadi 109,65 per 100.000 kelahiran

hidup pada tahun 2016 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016).

Upaya pemerintah untuk program penanggulangan anemia yang dilakukan adalah memberikan tablet tambah darah yaitu preparat Fe yang bertujuan untuk menurunkan angka anemia pada balita, ibu hamil, ibu nifas, remaja putri, dan WUS (Wanita Usia Subur). Penanggulangan anemia pada ibu hamil dilaksanakan dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilannya (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016).

Efek samping anemia bagi ibu yaitu Abortus, Partus lama karena inersia uteri, dan Perdarahan postpartum karena inersia uteri. Sedangkan efek bagi bayi yaitu Kelahiran prematur, BBLR dan Kemungkinan lahir dengan cacat bawaan. Wiknjosastro (2007, p. 450). Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia yaitu faktor dasar berupa Sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, pendidikan. Faktor tidak langsung yaitu ANC, paritas, umur, dukungan suami. Faktor langsung berupa pola konsumsi tablet besi (Fe), penyakit infeksi, perdarahan (Wiknjosastro, 2007; h.451).

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan

tersebut untuk membeli daging, buah, sayuran dan beberapa jenis bahan makanan lainnya (Siagian, 2014; h.74).

Menurut Abidah, dkk (2013) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya yaitu Pengetahuan, tingginya tingkat anemia pada ibu hamil disebabkan oleh pengetahuan ibu hamil yang rendah dan kurangnya informasi tentang anemia dan cara pencegahannya. Frekuensi antenatal, rendahnya frekuensi antenatal care pada ibu hami dapat mengakibatkan kemungkinan besar gejala-gejala anemia tidak terdeteksi, sehingga rendahnya frekuensi ANC dapat menyebabkan anemia.

Status ekonomi, status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi ibu hamil terkena anemia. Disamping penghasilan yang diperoleh kemungkinan tidak dapat terpenuhinya status gizi yang memadai. Status gizi, status gizi ibu hamil yang kurang akan berdampak bagi dirinya dalam masa kehamilan dan bagi janinnya, status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan, dan akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan otak janin dan bisa mengakibatkan anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan survey di Puskesmas Jatinom tahun 2017 didapatkan data ibu hamil yang berkunjung dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2017 sebanyak 325 ibu hamil, dan mengalami anemia sebanyak 120 ibu hamil. Pada TM I sebanyak 35 ibu hamil, TM II sebanyak 45 ibu hamil dan TM III sebanyak 40 ibu hamil, berdasarkan hasil wawancara responden di Puskesmas Jatinom, di dapatkan ibu hamil yang mengalami anemia disebabkan karena sosial ekonomi yang rendah.

Untuk itu penulis tertarik mengambil judul tentang “Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Jatinom”.

Sosial ekonomi berpengaruh terhadap anemia karena kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan berkurangnya lokasi dan untuk pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu sehari yang berdampak pada penurunan status gizi. Sumber makanan yang diperlukan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein yang lebih mahal, dan sulit terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Kekurangan tersebut memperbesar risiko anemia pada ibu hamil serta memperberat risiko kesakitan pada ibu dan bayi baru lahir(Purwanto, 2012)

Sosial ekonomi yang baik otomatis akan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologi yang baik. Status gizi pun akan meningkat karena nutrisi yang didapatkan berkualitas, selain itu ibu tidak akan terbebani secara psikologis mengenai biaya persalinan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah bayinya lahir (Purwanto, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai “Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil TM III di Puskesmas Jatinom”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang terjadi di Puskesmas Jatinom adalah ibu hamil yang mengalami anemia

dikarenakan faktor sosial ekonomi, sehingga penulis ingin meneliti“
Apakah ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Jatinom Tahun 2018 ?”

C. TUJUAN MASALAH

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Jatinom Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran sosial ekonomi pada ibu hamil TM III di Puskesmas Jatinom.
- b. Untuk mengetahui kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Jatinom.

D. MANFAAT

1. Bagi Puskesmas Jatinom :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar asuhan untuk puskesmas sehingga dapat mengambil langkah dalam melakukan pemeriksaan dan penanganan anemia pada ibu hamil

2. Bagi Bidan :

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar untuk melakukan deteksi dini dalam melakukan pemeriksaan dan penanganan anemia pada ibu hamil.

3. Bagi Ibu hamil :

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dalam upaya mendapatkan mutu pelayanan khususnya penanganan anemia pada ibu hamil.

4. Bagi peneliti selanjutnya :

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang sosial ekonomi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

E. Keaslian Penelitian

No	Pengarang	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	M. Liow, Nova. H. Kapantow, Nancy Malonda (2012) di desa sapa Minahasa Selatan	Hubungan antara Status Sosial ekonomi dengan anemia pada ibu hamil	Rancangan penelitian ini menggunakan survay analitik pendekatan cross Sectional	Peneliti menunjukkan terdapat hubungan anatara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil	Terletak pada judul,waktu dan lokasi
2.	Ana Mariza (2015) di BPS yohan way halim Bandar lampung	Hubungan Pendidikan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan cross sectional	Peneliti menunjukkan terdapat hubungan anatara pendidikan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil	Terletak pada judul,waktu dan lokasi
3.	Saras Vati Manvatarini Sugma (2015) di Puskesmas	Hubungan keteraturan antenatal care Dengan	Penelitian ini menggunakan metode survey	Peneliti menunjukkan terdapat hubungan	Terletak pada judul,waktu dan lokasi

Kasih Bantul Yogyakarta	anemia pada ibu hamil	analitik dengan pendekatan cross sectional	antara dengan kejadian anemia ibu hamil	ANC pada
----------------------------	--------------------------	--	---	-------------
